

PESANTREN DAN GLOBALISASI

Sri Andri Astuti
STAIN Jurai Siwo Metro
Email: andriastuti7588@yahoo.co.id

Abstract

From era to era, generation to generation, the role of islamic boarding house by fuction and task of islamic scholar and their religious pupil is to fighting to construct the religious values and also defense of islam for transforming the growth and develop the society. The objectives which discuss is for the life of society in balancing condition between wold and here after aspect.

Based on the sistemik and religi approach have acknowledge that the function of islamic boarding house have to support students individual to build social group who have strong potential to fil in the build of this country. By that the conception, islamic boarding house is ideal course, because of in islamic boarding house have concept of education which are integralistics, pragmatics and have culture root in environment society.

Key word: islamic boarding house, globalisation

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama, pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum berbasis agama, pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak akan menjadi figur agamawan yang mapan dan mampu memainkan peran propetiknya pada masyarakat secara umum.

Menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas ini didasarkan pada semangat ibadah yang menjadi motivasi pendirian pesantren. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila pesantren pada mulanya tidak didasarkan pada orientasi tertentu yang bersifat duniawi, semisal orientasi lapangan kerja atau jabatan tertentu dalam hierarki sosial, melainkan semata-mata pengembangan agama yang bernilai ibadah. Kondisi demikian nampak dalam bacaan doa yang

pupuler di kalangan pesantren yang berbunyi “*Allahumma la taj’ali al-dunya akbara hammina, wa la mablagha ‘ilmina...*”(Wahai Tuhanku, jangan jadikan orientasi duniawi sebagai impian utama kami, dan jangan jadikan orientasi duniawi sebagai target keilmuan kami...)”¹

Namun demikian, era globalisasi dewasa ini dan di masa yang akan datang akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren khususnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, pastilah tidak bisa terhindar dari arus perubahan. Masalah yang timbul kemudian adalah sejauhmana kemampuan pesantren mendeteksi derasnya perubahan tersebut untuk kemudian tanpa gagap memberikan respon yang wajar.

Dalam perjalanan waktu, watak kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren dan sebagai pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya lambat laun mulai tergeser. hal ini, tak lain disebabkan oleh tuntutan kontekstual yang menghadang para alumni serta pesantren itu sendiri. Sebagai contoh, misalnya dengan mendirikan pendidikan formal (madrasah/sekolah) yang berakibat pada mengendurnya tradisi, kurikulum, pola/sistem pembelajaran pesantren. Sehingga fokus utama pengembangan adalah sekolah formalnya. Sebab ini terkait dengan layak atau tidaknya alumninya dalam kompetisi peluang kerja.

Dari sinilah pergeseran itu bermula. Pesantren mau tidak mau dipaksa merespon satu kondisi dunia yang sedang berubah dengan tidak hanya fokus pada wilayah keagamaan saja. Tanpa harus menafikan motivasi ibadah dalam pencarian ilmu pengetahuan, pesantren dituntut senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan. Dinamika kehidupan yang mengusung pragmatisme budaya yang kian menggejala mau tidak mau membawa pesantren untuk lebih realistis dalam menyiasati fenomena tersebut.

Ruang implementasi pesantren yang pada awalnya semata berkuat pada wilayah keagamaan selanjutnya digiring pada kenyataan-kenyataan yang bahkan seringkali muncul sebagai keharusan, yakni untuk memperluas wilayah garap di luar kerja

¹ Mashudi Abdurrahman, *Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren*, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 01 / tahun I / Oktober 2006, hal. 21

tradisionalnya. Dunia pesantren selanjutnya harus beradaptasi dengan lingkungan sekelilingnya yang semakin pragmatik.

B. PESANTREN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia (*indigenous*) serta memiliki akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti “tempat para santri”. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”. Keberadaan sistem pendidikan pesantren bahkan telah ada jauh sebelum kedatangan Islam ke negeri ini, yaitu pada masa Hindu-Budha. Pada saat itu pesantren merupakan lembaga keagamaan yang berfungsi mencetak elit agama Hindu-Budha.²

Sedangkan kata santri berasal dari bahasa Tamil (India), yaitu *shastra* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Hal ini dikaitkan dengan anggapan bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.³

Menurut Karel A. Stenbrink, secara terminologis, dapat dijelaskan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh bukanlah istilah Arab, melainkan istilah yang terdapat di India.⁴

² Fahmi Arif El Muniry, *Menggagas Pesantren Berbasis Riset : Dari Mengaji Ke Mengkaji*, dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi II Tahun IV, 2006, hal. 75; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999, hal. 108

³ Ali Ghazi, *Pramuka Santri*, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 02 / tahun I / Nopember 2006, hal. 37

⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam kurun Moderen*, Jakarta, LP3ES, 1994, hal. 20

Pesantren memiliki lima elemen dasar yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya⁵. Lima elemen dasar pesantren tersebut adalah, *Pertama*, **Kyai**. Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Kyai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Tegasnya, kyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.⁶

Kedua, **santri**. Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri yang tidak menetap dalam pondok. Setelah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren, santri pulang ke rumah masing-masing.

Ketiga, **Masjid**. Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah. Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar di pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah. Namun demikian, masjid tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan atau suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982, hal. 44-60

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2001 hal. 140. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1982, 18

dalam kehidupan tarekat sufi.⁷ Secara historis, kemunculan masjid sebagai lembaga pendidikan – di samping sebagai tempat ibadah – telah ada sejak masa Rasulullah saw. bahkan masjid saat itu berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam.

Keempat, Pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduk yang artinya hotel atau asrama. Dalam konteks pesantren, pondok atau asrama adalah tempat tinggal sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa memperhatikan jumlah santrinya, asrama santri putra selalu dipisahkan dengan asrama santri putri. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya. Biasanya kompleks sebuah pesantren, memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin,

Dengan adanya tri pusat pendidikan di pesantren sangat mendukung penerapan kurikulum selama duapuluh empat jam dan mempunyai kelebihan dibanding non pesantren, yaitu kemampuan koordinasi yang efisien, karena seluruh fungsionaris selalu berada di kampus dan kemampuan membentuk dan menjaga anak didik dari pengaruh negatif lingkungan dengan memanfaatkan apa yang ada di pondok sebagai sarana pendidikan; serta adanya masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan santri dan kyai sebagai figur sentral.

Kelima, Kitab-kitab Islam klasik. Kitab-kitab agama Islam klasik dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab, biasanya dikarang oleh ulama-ulama Islam (Arab) pada zaman pertengahan. Isinya mencakup macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Dalam tradisi pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning karena warna kertas pada isi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Saat ini mayoritas pesantren telah mengakomodasi pengajaran ilmu pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren. Namun

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, 136

pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih menjadi prioritas utama. Biasanya, dalam pengajaran kitab-kitab klasik dilakukan secara bertahap, diawali dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan pada kitab-kitab yang lebih mendalam. Setidaknya, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik, yaitu nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan akhlak, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, menengah dan lanjut.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.⁸

C. GLOBALISASI

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Di era Globalisasi suatu proses antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara⁹. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara.

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2009, hal. 288

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>

Menurut asal katanya, kata "globalisasi" diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Achmad Suparman menyatakan *Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah* Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (*working definition*), sehingga bergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat¹⁰.

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuk yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama. Theodore Levitte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah Globalisasi pada tahun 1985.

Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan orang dengan globalisasi¹¹ : Pertama, *Internasionalisasi*: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain.

Kedua, Liberalisasi: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkan batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi. Ketiga, *Universalisasi*: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia. Keempat, *Westernisasi*: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

dari barat sehingga mengglobal; dan kelima, *Hubungan transplanetari dan suprateritorialitas*: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekadar gabungan negara-negara.

Globalisasi memiliki beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia, yaitu¹² :

1. Hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antar negara menunjukkan keterkaitan antar manusia di seluruh dunia.
2. Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
3. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).
4. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan.
5. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.

Kennedy dan Cohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. Giddens menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah *dunia yang harus berubah tanpa terkendali* yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin

¹² *Ibid*

terjadi. Sejalan dengan itu, Peter Drucker menyebutkan globalisasi sebagai *zaman transformasi sosial*.

Cochrane dan Pain menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan globalisasi, terdapat tiga posisi teoritis yang dapat dilihat, yaitu ¹³:

1. Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut.
2. Para globalis positif dan optimistis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab.
3. Para globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar dipermukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (antiglobalisasi).
4. Para tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau, jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan, atau evolusi, dari produksi dan perdagangan kapital.
5. Para transformasional berada di antara para globalis dan tradisional. Mereka setuju bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dilebih-lebihkan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika kita menyangkal keberadaan konsep ini. Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai "*seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan,*

¹³ *Ibid*

yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung". Mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif atau, setidaknya, dapat dikendalikan.

Banyak sejarawan yang menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke-20 ini yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi dan globalisasi dalam hubungan antar bangsa di dunia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bila ditelusuri, benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu, para pedagang dari Tiongkok dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat (seperti misalnya jalur sutera) maupun jalan laut untuk berdagang. Fenomena berkembangnya perusahaan McDonald di seluruh pelosok dunia menunjukkan telah terjadinya globalisasi.

Fase selanjutnya ditandai dengan dominasi perdagangan kaum muslim di Asia dan Afrika. Kaum muslim membentuk jaringan perdagangan yang antara lain meliputi Jepang, Tiongkok, Vietnam, Indonesia, Malaka, India, Persia, pantai Afrika Timur, Laut Tengah, Venesia, dan Genoa. Di samping membentuk jaringan dagang, kaum pedagang muslim juga menyebarkan nilai-nilai agamanya, nama-nama, abjad, arsitek, nilai sosial dan budaya Arab ke warga dunia.

Fase selanjutnya ditandai dengan eksplorasi dunia secara besar-besaran oleh bangsa Eropa. Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda adalah pelopor-pelopor eksplorasi ini. Hal ini didukung pula dengan terjadinya revolusi industri yang meningkatkan keterkaitan antar bangsa dunia. Berbagai teknologi mulai ditemukan dan menjadi dasar perkembangan teknologi saat ini, seperti komputer dan internet. Pada saat itu, berkembang pula kolonialisasi di dunia yang membawa pengaruh besar terhadap difusi kebudayaan di dunia. Semakin berkembangnya industri dan kebutuhan akan bahan baku serta pasar juga memunculkan berbagai perusahaan multinasional di dunia. Di Indonesia misalnya, sejak politik pintu terbuka, perusahaan-perusahaan Eropa membuka berbagai cabangnya di Indonesia. Freeport dan Exxon dari Amerika Serikat, Unilever dari Belanda, British Petroleum dari Inggris adalah beberapa contohnya. Perusahaan multinasional seperti ini tetap menjadi ikon globalisasi hingga saat ini. Fase selanjutnya terus berjalan dan mendapat momentumnya ketika perang dingin berakhir dan komunisme di dunia runtuh. Runtuhnya komunisme seakan memberi pembenaran

bahwa kapitalisme adalah jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia. Implikasinya, negara negara di dunia mulai menyediakan diri sebagai pasar yang bebas. Hal ini didukung pula dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Alhasil, sekat-sekat antar negara pun mulai kabur.

Globalisasi ini menimbulkan Reaksi masyarakat, ada yang pro dan ada juga yang kontra. Masyarakat yang mendukung globalisasi (sering juga disebut dengan pro-globalisasi) menganggap bahwa globalisasi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi masyarakat dunia. Mereka berpijak pada teori keunggulan komparatif yang dicetuskan oleh David Ricardo. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara dengan negara lain saling bergantung dan dapat saling menguntungkan satu sama lainnya, dan salah satu bentuknya adalah ketergantungan dalam bidang ekonomi. Kedua negara dapat melakukan transaksi pertukaran sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya. Misalnya, Jepang memiliki keunggulan komparatif pada produk kamera digital (mampu mencetak lebih efisien dan bermutu tinggi) sementara Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk kainnya. Dengan teori ini, Jepang dianjurkan untuk menghentikan produksi kainnya dan mengalihkan faktor-faktor produksinya untuk memaksimalkan produksi kamera digital, lalu menutupi kekurangan penawaran kain dengan membelinya dari Indonesia, begitu juga sebaliknya. Salah satu penghambat utama terjadinya kerjasama diatas adalah adanya larangan-larangan dan kebijakan proteksi dari pemerintah suatu negara. Di satu sisi, kebijakan ini dapat melindungi produksi dalam negeri, namun di sisi lain, hal ini akan meningkatkan biaya produksi barang impor sehingga sulit menembus pasar negara yang dituju. Para pro-globalisme tidak setuju akan adanya proteksi dan larangan tersebut, mereka menginginkan dilakukannya kebijakan perdagangan bebas sehingga harga barang-barang dapat ditekan, akibatnya permintaan akan meningkat. Karena permintaan meningkat, kemakmuran akan meningkat dan begitu seterusnya.

Beberapa kelompok pro-globalisme juga mengkritik Bank Dunia dan IMF, mereka berpendapat bahwa kedua badan tersebut hanya mengontrol dan mengalirkan dana kepada suatu negara, bukan kepada suatu koperasi atau perusahaan. Sebagai hasilnya, banyak pinjaman yang mereka berikan jatuh ke tangan para diktator yang kemudian menyelewengkan dan tidak menggunakan dana tersebut

sebagaimana mestinya, meninggalkan rakyatnya dalam lilitan hutang negara, dan sebagai akibatnya, tingkat kemakmuran akan menurun. Karena tingkat kemakmuran menurun, akibatnya masyarakat negara itu terpaksa mengurangi tingkat konsumsinya; termasuk konsumsi barang impor, sehingga laju globalisasi akan terhambat dan -- menurut mereka -- mengurangi tingkat kesejahteraan penduduk dunia.

Sedangkan Antiglobalisasi merupakan suatu istilah yang umum digunakan untuk memaparkan sikap politis orang-orang dan kelompok yang menentang perjanjian dagang global dan lembaga-lembaga yang mengatur perdagangan antar negara seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).

"Antiglobalisasi" dianggap oleh sebagian orang sebagai gerakan sosial, sementara yang lainnya menganggapnya sebagai istilah umum yang mencakup sejumlah gerakan sosial yang berbeda-beda. Apapun juga maksudnya, para peserta dipersatukan dalam perlawanan terhadap ekonomi dan sistem perdagangan global saat ini, yang menurut mereka mengikis lingkungan hidup, hak-hak buruh, kedaulatan nasional, dunia ketiga, dan banyak lagi penyebab-penyebab lainnya.

Namun, orang-orang yang dicap "antiglobalisasi" sering menolak istilah itu, dan mereka lebih suka menyebut diri mereka sebagai Gerakan Keadilan Global, Gerakan dari Semua Gerakan atau sejumlah istilah lainnya.

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, baik ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Globalisasi ini memiliki dampak positif dan negatif¹⁴. Dampak positif globalisasi antara lain:

1. Mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan
2. Mudah melakukan komunikasi
3. Cepat dalam bepergian (mobilitas tinggi)
4. Menumbuhkan sikap kosmopolitan dan toleran
5. Memacu untuk meningkatkan kualitas diri
6. Mudah memenuhi kebutuhan

Adapun dampak negatif globalisasi antara lain:

1. Informasi yang tidak tersaring
2. Perilaku konsumtif

¹⁴ *Ibid*

3. Membuat sikap menutup diri, berpikir sempit
4. Pemborosan pengeluaran dan meniru perilaku yang buruk
5. Mudah terpengaruh oleh hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan suatu negara

D. PESANTREN DAN GLOBALISASI

Pergantian periode pemerintahan terus terjadi, dari pra-kemerdekaan, kemerdekaan, orde lama, orde baru dan era reformasi hingga sekarang. Pergantian pemerintahan dan perubahan merupakan tantangan bagi pesantren, misalnya globalisasi, otonomi daerah dan pendidikan, demokratisasi, reformasi kehidupan, pembenahan moral dan lainnya. Pergantian ini harus direspon oleh pendidikan pesantren. Respon pesantren terhadap perubahan yang terjadi mengakibatkan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dalam dunia pesantren. Namun demikian perubahan tersebut tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren. Dapat dikatakan, perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara itu ruh, semangat, pemahaman agama, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren masih tetap dipertahankan.

Secara umum ada tiga pola sikap pesantren menghadapi arus modernisme¹⁵; *Pertama*, menolak secara total. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisme, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk simbol maupun substansi. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren salaf, yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran keagamaan tanpa dikaitkan dengan pengajaran keduniaan, apakah alumninya akan diarahkan menjadi apa, yang penting alumninya mempunyai pemahaman yang kuat dalam keagamaan dan kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat¹⁶. Pola ini diterapkan oleh Pesantren Tegalrejo di Magelang, Mathaliul Falah di kajen Pati, pesantren Lirboyo Kediri. Pesantren-pesantren ini tidak memasukkan pelajaran umum dan tetap menggunakan pola bandungan, sorogan,

¹⁵ Ngatawi El-Zastrow, *Dialog Pesantren – Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren*, dalam jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi I Tahun IV 2006, hal. 5

¹⁶ Mundzier Suparta, *Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi*, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 02 / tahun I / Nopember 2006, hal. 24

wetonan dan hafalan dalam metode pendidikannya. Mereka juga menolak penerapan formalisme pesantren sebagaimana tercermin dalam SKB tiga Menteri. Tujuan pendidikannya adalah untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.¹⁷ Umumnya pesantren tipe ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan.

Kedua, menerima modernisme secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren modern. Pola ini tercermin dalam pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo, pesantren Pabelan Magelang dan sejenisnya. Pesantren tipe ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelebagaannya. Di sini tidak saja diajarkan nilai-nilai agama dengan referensi kitab klasik, tetapi juga diajarkan pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan juga kurikulum umum, tidak lagi kurikulum pesantren yang menggunakan kitab mu'tabar. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) sangat ditekankan.

Ketiga, ini yang mayoritas, menerima modernisme secara selektif. Pesantren tipe ini adalah penggabungan kedua pesantren tersebut di atas. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisme. Pesantren ini menerima sebagian modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Pola ini nampak pada mayoritas pesantren NU di Jombang, Krapyak di Yogyakarta dan beberapa pesantren lainnya. Pada pola ini pesantren menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran, memasukkan referensi-referensi pengetahuan umum dalam pendidikan, namun kitab-kitab klasik dengan pola pengajaran ala pesantren tetap diterapkan. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan. Sudah ada semacam yayasan, biaya pendidikan sudah

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2004, hal. 28

dipungut. Alumni pesantren tipe ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau perguruan tinggi formal.

Dari ketiga tipe Pesantren di atas pesantren modern yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan umat, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta karakter adat yang ada¹⁸. Sedangkan pada pesantren tipe ketiga, ada yang menonjol salafnya dan ada yang fifty-fifty.

Di tengah terpaan arus globalisasi, banyak pakar menyatakan dunia makin kompleks dan saling ketergantungan. Perubahan yang akan terjadi dalam bentuk non-linear, tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu ketidaksinambungan. Kita memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang terhadap masa depan yang akan dilewati. Kita berani tampil dengan pemikiran terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif.

Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Di sinilah keunikan pesantren masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani) manusia.

Eksistensi pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/workshop (*daurah*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang sosial, budaya dan ilmu praktis. Ini merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki keunggulan jiwa (*taqwimu al-nufus*), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan

¹⁸ *Ibid*

lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, para santri harus dibekali nilai-nilai ke-Islaman yang dipadukan dengan keterampilan. Pembekalan ilmu dan keterampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi keterampilan umum. Karena, tradisi keilmuan dan kebudayaan Islam sangat kaya. Bahwasanya agama Islam bukan mengganti ilmu dan kebudayaan, bahkan bukan pula musuh ilmu dan kebudayaan. Agama Islam merupakan bingkai ilmu dan kebudayaan, sumbu untuk ilmu dan kebudayaan, begitu pula sebagai metode ilmu dan kebudayaan dan membatasi bingkai dan poros yang mampu memberi hukum (peraturan) bagi segala kehidupan.

Di sinilah peran pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren tidak “ketinggalan kereta” agar tidak kalah dalam persaingan. Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pesantren. Paling tidak tiga hal yang harus digarap oleh pesantren yang sesuai dengan jati dirinya¹⁹. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai “lahan” pengembangan ilmu agama.

Ketiga, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator dan inovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu meskipun

¹⁹ M. Ibad El-Mun'im, *Daurah Ulama Dan Penguatan Peran pesantren*, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 01 / tahun I / Oktober 2006, hal. 52

boleh dikata pada taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan “daya tawar” untuk melakukan perubahan yang berarti.

Menyiasati perubahan, pesantren tidak serta merta melakukan perombakan seluruh struktur dan tradisi pendidikan pesantren. Pesantren dengan segala keunikannya mutlak dipertahankan, sekaligus pada saat yang sama modifikasi dan improvisasi pun diupayakan. Modifikasi dan improvisasi yang dilakukan pesantren semestinya hanya terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi itu menyangkut substansi pendidikan, maka pesantren yang telah mengakar ratusan tahun lamanya akan tercerabut dan kehilangan elan vital sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren.

Teknis operasional yang dimaksud bisa berwujud perencanaan pendidikan yang lebih komprehensif, pembenahan kurikulum pesantren yang mudah dicernakan, dan tentu saja adalah skala prioritas dalam pendidikan. Selain itu, pembenahan infrastruktur pesantren patut dijadikan agenda bersama, setidaknya ini dimaksudkan untuk mengubah citra pesantren yang kumuh dan terkesan terbelakang.

Pesantren telah mulai menjajaki dan melakukan perubahan signifikan setidaknya pada empat aspek²⁰. *Pertama*, perubahan menyangkut perlengkapan infrastruktur dan bangunan fisik pesantren. Sebagaimana dijumpai di sebagian besar pesantren pada saat ini, gedung-gedung baru dengan perangkat fasilitas yang menopang kelangsungan pendidikan, semisal komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, sarana olahraga, sarana kesehatan, dan semacamnya mulai tersedia. Bahkan juga dilengkapi dengan koperasi pesantren yang menjadi aset ekonomo para santri dan pesantren dalam mengembangkan daya tahannya.

Kedua, perubahan menyangkut pola pengelolaan dan menejerial pesantren. Terbentuknya yayasan dengan manajemen terbuka (*open management*) memungkinkan pesantren mengubah pola kepemimpinan tunggal yang mengacu pada figur kyai tertentu pada pola kepemimpinan kolektif. Pola manajemen semacam ini tidak menampik otoritas kyai yang menjadi ciri utama pesantren,

²⁰ Mashudi Abdurrahman, *Op.Cit.*, hal. 24

melainkan mendudukan kyai sebagai pengasuh pesantren yang terlembaga dalam dewan pengasuh. Sedangkan yayasan yang berwenang dalam membenahan operasionalisasi pendidikan diserahkan pada kyai yunior dengan dibantu sejumlah santri. Dalam konteks ini, diversifikasi wewenang relatif merata, dan keputusan tidak muncul sepihak melainkan melalui mekanisme musyawarah seluruh komponen yang ada dalam kepengurusan yayasan.

Ketiga, perubahan pada melebarnya cakupan dan tingkatan pendidikan di pesantren. Di samping bertahan dengan pola pengajaran semisal sorogan dan wetonan, pesantren juga membuka ruang pada pendidikan dengan sistem klasikal dan berjenjang dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Bahkan, tidak sedikit pesantren yang mulai membuka jenjang pendidikan yang berorientasi pada pendidikan umum semisal SMP, SMA dan semacamnya. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mempertajam pengetahuan agama yang menjadi ciri pendidikannya, tetapi juga melengkapinya dengan disiplin keilmuan lain yang bisa menopang pengetahuan agamanya.

Keempat, perubahan pada cara bersikap pesantren yang tidak lagi tertutup. Pesantren mulai membuka diri pada perubahan-perubahan selama menopang kualitas keilmuan pesantren. Upaya pesantren membuka pendidikan yang berorientasi vokasional melalui sanggar-sanggar keterampilan dan kursus-kursus dalam kegiatan ekstrakurikuler pesantren merupakan salah satu wujudnya. Dalam konteks ini, kita jumpai sejumlah pesantren yang membuka lembaga-lembaga kursus semisal kursus menjahit, kursus komputer, kursus fotografi dan lain-lain.

Kelima, perubahan pesantren dalam menghadapi perubahan tidak akan berjalan sukses tanpa adanya sikap positif dari pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Agama harus memberikan perhatian yang lebih dengan menyediakan sarana prasarana, pembinaan dalam manajemen dan sebagainya.

Dengan melakukan sejumlah perubahan-perubahan, pesantren saat ini dan tentu di masa yang akan datang, bisa hadir sebagai lembaga pendidikan yang masih digemari masyarakat. Pesantren menjadi lembaga favorit dalam masyarakat.

E. PENUTUP

Dari zaman ke zaman, generasi ke generasi peran pesantren melalui fungsi dan tugas ulama beserta santrinya adalah memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius serta berjihad mentransformasikannya ke dalam proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Tujuan yang dimaksud adalah agar kehidupan masyarakat berada dalam kondisi berimbang (balanced) antara aspek dunia dan akhirat.

Berdasarkan pendekatan sistemik dan religi, tentunya diakui bahwa peranan pesantren harus sanggup mendorong individu santri untuk membangun kelompok (sosial) yang memiliki potensi kuat dalam mengisi pembangunan negeri ini. Dengan konsepsi yang demikian itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal, terutama karena di dalamnya memuat konsep pendidikan yang integralistik, pragmatik dan mempunyai akar budaya yang sangat kental di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2001
- Ali Ghazi, *Pramuka Santri*, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 02 / tahun I / Nopember 2006

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1982
- Fahmi Arif El Muniry, *Menggagas Pesantren Berbasis Riset : Dari Mengaji Ke Mengkaji*, dalam *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana*, edisi II Tahun IV, 2006
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2004
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam kurun Moderen*, Jakarta, LP3ES, 1994
- Mashudi Abdurrahman, *Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren*, dalam *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*, Edisi 01 / tahun I / Oktober 2006
- M. Ibad El-Mun'im, *Daurah Ulama Dan Penguatan Peran pesantren*, dalam *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*, Edisi 01 / tahun I / Oktober 2006
- Mundzier Suparta, *Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi*, dalam *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*, Edisi 02 / tahun I / Nopember 2006
- Ngatawi El-Zastrow, *Dialog Pesantren – Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren*, dalam *jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana*, edisi I Tahun IV 2006
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2009
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982